



Representasi Diri Gelandangan di Kota Semarang

Nusaiba Luthfiana^{1✉} Sofi Dwi Oktafiana², Nurhida Rakhma³

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 2 Mei 2019
Disetujui 5 Juni 2019
Dipublikasikan 30 Juli 2019

Keywords:

Homeless,
Representation,
Street

Abstrak

Keberadaan lingkungan di jalanan yang bebas dan kurang normatif turut memengaruhi sudut pandang kaum gelandangan mengenai kehidupan mereka. Dengan hadirnya lingkungan yang berbeda tersebut membuat kaum gelandangan mengalami perubahan mengenai perspektif hidupnya, termasuk cara mereka dalam merepresentasikan diri dengan lingkungan barunya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran gelandangan merepresentasikan diri di Kota Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah gelandangan yang telah hidup menggelandang di jalanan lebih dari 2 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan menggunakan triangulasi sumber, teknik pengumpul data, serta triangulasi waktu. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data melalui pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah gelandangan merepresentasikan diri di jalanan dengan cara terlibat pergaulan bebas dengan anak jalanan, menjalin hubungan relasi pertemanan, merasa malu hidup di jalanan, dan mengalami gangguan kesehatan. Ditemukan tema terkait hubungan dengan anak yaitu gelandangan merefleksikan hidupnya di jalanan dengan rasa frustrasi karena sikap anak yang sulit dikontrol dan adanya perasaan bersalah terhadap anak.

Abstract

The existence of a free and less normative environment on the streets also influences the vantage point of view of their lives. With the presence of a different environment makes homeless people experience changes regarding their life perspective, including the way they represent themselves with their new environment. The purpose of this study is to find out how the vagrant image represents itself in the city of Semarang. The type of research used is qualitative research using the phenomenology approach. The data sources in this study were homeless people who had been living on the streets for more than 2 years. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Validity checking techniques use source triangulation, data collection techniques, and time triangulation. The data analysis technique used is data analysis techniques through the phenomenology approach. The results of this study were that homeless people represented themselves on the streets by engaging in promiscuity with street children, establishing friendship relations, feeling ashamed to live on the streets, and experiencing health problems. Found a theme related to the relationship with children, namely homeless, reflecting his life on the streets with frustration because of the child's attitude that is difficult to control and the feeling of guilt towards children.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Semarang Sekaran, Gunungpati Semarang
Nusaiba467@gmail.com

p-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Persebaran penduduk yang terjadi di Indonesia masih terbilang jauh dari merata. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk yang tinggal di kota rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tinggal di desa. Banyak faktor yang membuat hal tersebut bisa terjadi. Salah satunya adalah urbanisasi.

Pada tahun 2017, arus pertumbuhan urbanisasi di Indonesia mengalami kenaikan mencapai 4,1% (Andreas, 2017). Jumlah kaum urban meningkat dikarenakan kondisi perkotaan yang modern dimana memiliki kelengkapan sarana dan prasarana serta lapangan pekerjaan yang luas sehingga menjadikan kota tersebut sebagai daya tarik bagi penduduk untuk melakukan urbanisasi. Meningkatnya arus urbanisasi tersebut ternyata berselaras dengan maraknya sentral-sentral perekonomian yang sengaja diciptakan di area perkotaan, terutama di dalam sektor perindustrian. Peningkatan jumlah pertumbuhan penduduk di dalam sebuah wilayah perkotaan akan memunculkan beragam problematika serta dapat memberikan kontribusi dalam berbagai aspek kehidupan di wilayah perkotaan tersebut.

Urbanisasi dapat membawa dampak positif maupun dampak negatif. Beberapa dampak positif karena adanya urbanisasi adalah mengetahui strategi yang dapat mendorong pembangunan desa, mengurangi jumlah pengangguran yang ada di desa, maupun dapat mengurangi kepadatan penduduk di desa. Namun disisi lain urbanisasi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti ledakan jumlah penduduk pada kota-kota tertentu, dan bertambahnya jumlah persaingan dalam mencari pekerjaan. Salah satu permasalahan sosial yang muncul akibat dari urbanisasi adalah munculnya fenomena gelandangan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2008) yang menyatakan bahwa perilaku gelandangan dan

pengemis erat kaitannya dengan urbanisasi, dan urbanisasi erat kaitannya dengan adanya kesenjangan pembangunan wilayah pedesaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial, tercatat pada tahun 2008 jumlah gelandangan mencapai 25.169 jiwa. Data tersebut meningkat hampir 2 kali lipat pada tahun 2009 dan mencapai 54.028 jiwa (Rohman, 2013).

Gelandangan memang telah menjadi masalah nasional yang dihadapi di banyak kota, tak terkecuali di kota Semarang. Pada tahun 2013 jumlah pengemis dan anak jalanan di Kota Semarang mengalami peningkatan dari 270 jiwa menjadi 350 jiwa (Aprianto, 2013). Pada umumnya para gelandangan mencari peluang dengan memanfaatkan pusat-pusat keramaian ataupun tempat wisata untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka mencari penghasilan dengan bekerja serabutan atau tidak tetap karena tidak memiliki keterampilan yang memadai. Oleh karena itu dalam pemenuhan hidupnya, mereka hanya dapat bekerja sesuai dengan kemampuan sosial serta keterampilan yang dimilikinya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Daryati (2003) yang menunjukkan bahwa sumber penghidupan warga gelandangan diantaranya sebagai pemulung, peminta-minta, WTS, tukang becak, kuli bangunan, tukang pijat.

Sebagian besar hidup gelandangan banyak dihabiskan di jalanan karena tidak memiliki tempat tinggal. Mereka terbiasa melakukan aktivitas sehari-hari di jalanan, mulai dari bangun tidur, bekerja, mandi, mencuci bahkan hingga menjalin relasi dan menemukan keluarga baru. Dalam konteks pertemanan, mereka merasa lebih senang dan nyaman untuk bergaul antar sesama gelandangan karena memiliki rasa solidaritas yang tinggi meskipun dalam keterbatasan kondisi. Nasution & Nashori (2007) menyatakan bahwa anak jalanan dapat membuat atau mempertahankan pertemanan baik dengan

orang yang baru dikenal maupun dengan orang yang sudah lama mereka kenal.

Gelandangan dipersepsikan sebagai orang yang merusak pemandangan dan ketertiban umum seperti kotor, sumber kriminal, tanpa norma, tidak dapat dipercaya, tidak teratur, penipu, pencuri kecil-kecilan, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat. Ahmad (2010) menyatakan bahwa gelandangan cenderung ditempatkan dalam posisi kurang diuntungkan atau dipandang sebagai suatu kehidupan yang bercitra negatif. Padahal gelandangan juga menjadi bagian dari warga negara yang dilindungi dan memiliki hak dasar yang sama untuk sejahtera dan bahagia.

Lingkungan sosial kaum gelandangan yang kumuh, kurang normatif dan rentan terhadap tindak kriminal mengancam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian gelandangan. Mereka menjadi sangat rentan untuk terpengaruh oleh budaya hidup jalanan yang kurang baik seperti terbiasa mabuk-mabukkan, prostitusi, atau kekerasan lainnya. Perjuangan hidup sehari-hari mereka mengandung risiko yang cukup berat tidak hanya karena tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan sosial budaya dari masyarakat, kerasnya kehidupan jalanan, dan tekanan dari aparat ataupun petugas ketertiban kota.

Dengan keberadaan lingkungan di jalanan yang bebas dan kurang normatif tersebut turut memengaruhi sudut pandang kaum gelandangan mengenai kehidupan mereka. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa kehidupan yang dijalankan akan semakin mapan dengan tinggal di tempat yang menetap dan mendapatkan pekerjaan yang tetap sehingga kesejahteraan hidupnya mengalami peningkatan. Namun, hal ini berbeda dengan kaum gelandangan. Dalam menjalani kehidupan, terdapat fase dimana kaum gelandangan tidak lagi mengetahui arah tujuan hidupnya karena tidak memiliki tempat tinggal.

Melihat kondisi demikian, membuat kaum gelandangan menjadi frustrasi terhadap permasalahan internal yang tidak dapat diatasi dikarenakan kurangnya keterampilan dan pendidikan yang dimiliki, sehingga membuat mereka memutuskan untuk keluar dari rumah tanpa disertai dengan modal yang cukup.

Dengan hadirnya lingkungan yang berbeda yaitu kehidupan di jalanan, membuat kaum gelandangan mengalami perubahan mengenai perspektif hidupnya, termasuk cara mereka dalam merepresentasikan diri dengan lingkungan barunya. Representasi adalah produksi makna mengenai konsep pemikiran kita yang disampaikan melalui bahasa (Hall, 1997). Merepresentasikan sesuatu adalah mendiskripsikan, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam benak seseorang, menempatkan kemiripan dari obyek dalam pikiran/indera. Representasi diri merupakan salah satu perilaku manusia yang berupaya untuk menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain.

Hall (1997) membagi konsep representasi menjadi tiga hal, yaitu: Reflective, pendekatan ini menjelaskan bahwa makna dipahami untuk mengelabui objek, seseorang, ide-ide, ataupun kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Intentional, pendekatan ini melihat bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Pendekatan berikutnya adalah Constructionist, pendekatan ini lebih ditekankan pada proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga memunculkan apa yang disebut interpretasi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, maka peneliti merasa bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai representasi diri pada gelandangan dengan harapan bahwa melalui penelitian ini

masyarakat atau setidaknya pembaca mampu mengetahui bagaimana cara gelandangan merepresentasikan kehidupan mereka di jalanan. Melalui adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan kajian ilmu psikologi dengan cara memberikan tambahan data empiris yang teruji secara ilmiah serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merubah persepsi atau pandangan negatif masyarakat terhadap keluarga gelandangan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Unit analisis yang akan diteliti berkaitan dengan representasi diri gelandangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan subjek sebagai data primer, dengan cara mengobservasi dan mewawancarai serta mendokumentasi subjek guna memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Menurut Moleong (2010) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Adapun karakteristik subjek primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Gelandangan, berada di daerah Semarang, telah hidup menggelandang lebih dari 2 tahun dengan alasan karena telah memiliki banyak pengalaman hidup di jalanan.

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti merupakan teknik analisis data melalui pendekatan fenomenologi. Dalam model analisis tersebut, peneliti mengumpulkan data kualitatif, menganalisisnya berdasarkan tema atau perspektif tertentu, dan melaporkan 4-5 tema (Creswell, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah cara gelandangan merepresentasikan diri mengenai kehidupan mereka di jalanan. Ditemukan tema-tema khusus yang menjadi kekhasan pada subjek selama 3,5 tahun menjadi gelandangan di jalanan. Tema-tema tersebut disajikan sebagai berikut:

Pergaulan bebas di jalanan

Hidup menjadi gelandangan selama 3,5 tahun dengan lingkungan jalanan yang bebas membuat BW memaknai hidupnya dengan cara memiliki pergaulan yang bebas. BW terlibat pergaulan bebas seperti mabuk-mabukan, berjudi, memakai narkoba, bahkan terlibat tawuran dikarenakan pengaruh dari teman-temannya.

“Yo bebas mbak urip neng dalan. Dulu pernah mabuk pas belum nikah tapi. Judi yo pernah, ngepil yo pernah. Nakal dikatok-katokke pokok ee” (W3S2, 50-52)

Hal ini sesuai dengan pendapat Rochaniningsih (2014) yang menyatakan bahwa jika pergaulan dalam kelompok mempunyai pola-pola perilaku menyimpang, maka kemungkinan individu juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Rohmah (2017) yang menyatakan bahwa anak ketika sudah berada di jalanan maka mereka akan mencoba bertahan hidup di jalanan dengan cara menjalin pertemanan yang kemudian mereka dapat saling bertukar cerita dan kumpul bersama sehingga mereka terpengaruh oleh lingkungan pertemanan tersebut. Radley (2005) juga menyatakan bahwa para gelandangan melakukan penyimpangan (mabuk-mabukkan) bertujuan untuk menghapuskan masalah dan kesulitan yang dialami oleh mereka. Smith (2008) menyatakan bahwa para tunawisma yang berusia muda banyak terlibat dalam kegiatan ilegal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka menjadi terlibat dalam perdagangan narkoba, bertukar sex, serta memiliki risiko yang lebih besar untuk dipidanakan.

Frustrasi dengan sikap anak

Saat menjadi gelandangan, HH berpandangan bahwa hidup di jalanan membuat dirinya menjadi frustrasi dengan kondisi anak yang kurang dapat dikontrol. Subjek mengeluhkan sikap anak-anaknya yang nakal dan tidak pernah izin kepadanya ketika bermain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh HH sebagai berikut :

“Nakale yo dolan, nek dolan bengi sampek subuh. Ki subuh lagek turu mbak. Bayangno suwengi mbak” (W2S1, 28)

Sesuai dengan pendekatan intentional bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya (Hall, 1997). Subjek memaknai kehidupan yang dijalani di jalanan dengan sikap frustrasi karena tidak memiliki pengetahuan mengenai cara mendidik anak yang baik dan benar. Dengan munculnya perasaan frustrasi tersebut yang kemudian memunculkan sikap acuh kepada anak-anaknya sehingga sang anak tumbuh menjadi anak yang nakal karena hidup di lingkungan jalanan yang bebas. Hal ini didukung oleh Liunardi (2011) yang menyatakan bahwa masalah dalam mendidik anak sering dialami pasangan suami istri.

Perasaan bersalah terhadap anak

Menjadi gelandangan di jalanan selama 3,5 tahun membuat BW merasa bersalah karena keegoisan yang dimiliki bersama sang istri menyebabkan anak-anaknya harus tinggal dan hidup menggelandang di jalanan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh BW sebagai berikut :

“Ya istilahe ya iki korban dari orangtua. Termasuk saya juga. Gara-gara saya dan istri kan anak jadi kayak gini. Gara gara keegoisan orangtua”(W1S2, 87-89)

Subjek memaknai kejadian dalam hidupnya sebagai gelandangan dengan merefleksikan diri bahwa hidup di jalanan

membuat masa depan dan kesejahteraan anak-anaknya menjadi berantakan. Hasil dari merefleksikan diri tersebut berupa munculnya perasaan bersalah terhadap anak-anaknya karena sebagai orang tua tidak dapat memenuhi hak dan kewajiban kepada anak secara penuh. Hall (1997) menyatakan bahwa konsep representasi melalui pendekatan reflective bekerja dengan refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan normal menuntut kehidupan normatif. English & Macker (dalam Amalia, 2017) menyatakan bahwa perasaan bersalah dihasilkan dari pelanggaran standar internal dan terdapat perasaan menyesal yang mana rasa penyesalan tersebut muncul karena pikiran, perasaan atau sikap negatif yang tidak dapat diterima, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Hal ini juga didukung oleh Xu dkk., (dalam Utami & Asih, 2016) bahwa rasa bersalah muncul karena seorang individu telah melakukan tindakan yang salah atau melakukan kesalahan yang menurut dirinya dan lingkungannya tindakan tersebut tidak sesuai dengan moral dan norma.

Relasi pertemanan

Gelandangan memiliki cara agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar untuk mendapatkan dukungan bersama dengan cara menjalin relasi pertemanan di jalanan. Mereka merepresentasikan dirinya di lingkungan jalanan dengan menjalin hubungan pertemanan sebanyak-banyaknya dengan anak jalanan lainnya karena pergaulan di jalanan memegang prinsip rasa solidaritas yang tinggi antar sesama anak jalanan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh BW sebagai berikut :

“Kalau pergaulan sama anak-anak jalanan gini istilahe gak sistem umpet-umpetan gaada. Kalau temen-temen kampung itu lain. ibarate nggonamu nggonaku, nggonaku yo nggonaku dewe. Yen sama temen-temen kan enggak. Ibarate kalau beli rokok yauda ditaruh yang mau siapa ya ambil aja. Istilahe kan

dimanggakke”(W1S2, 106-112)

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nasution & Nashori (2007) yang menyatakan bahwa anak jalanan dapat membuat atau mempertahankan pertemanan baik dengan orang yang baru dikenal maupun dengan orang yang sudah lama mereka kenal. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian Puruhita (2016) yang menyatakan bahwa anak jalanan memiliki rasa solidaritas tinggi antar sesama anak jalanan dan berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua dan yang tidak dikenal. BW lebih mudah untuk memiliki relasi pertemanan di jalanan dikarenakan faktor lingkungan sosial yaitu jalanan yang membentuk kepribadian BW sejak kecil sehingga ketika berada pada kondisi tertekan (hidup seorang diri di jalanan) membuat dirinya memiliki pengalaman yang lebih banyak terkait kemampuan atau cara tersendiri ketika menghadapi masa susah (Akbar, 2016).

Merasa malu hidup di jalanan

Saat hidup menjadi keluarga gelandangan, BW merasa malu sebagai suami dan kepala keluarga ketika melihat keluarganya harus hidup menggelandang di jalanan. BW merasa malu ketika mengetahui bahwa istri dan anaknya mengemis di jalanan untuk mendapatkan uang dikarenakan BW beranggapan bahwa masalah mencari nafkah merupakan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga dalam keluarga. BW juga mengaku malu saat dirinya bertemu dengan saudara atau kerabat dekat yang mengenal dirinya karena melihat kondisi keluarganya yang harus hidup menggelandang di jalanan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh BW sebagai berikut :
“Aku ki yo malu jane nek delok keluargaku urip neng dalan anak bojo turu neng ratan terus ngemis-ngemis. Padahal yo aku masih mampu nguripi. Sebetule aku juga malu mbak cuma ya mau gimana lagi, emang gaiso dianu mbak. apalagi saudarane juga dekat.

Nek ketemu saudara saya sendiri juga malu. Soale kan tanggung jawabku”(W3S2, 45-48)

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Suzanna (2018) yang menyatakan bahwa anak jalanan merasa malu ketika harus mencari uang di jalanan dan dilihat oleh teman dan tetangganya. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Kumalasari & Wijayanti (2013) yang menyatakan bahwa 4% anak jalanan memiliki harga diri yang kurang baik ditandai dengan adanya perasaan malu ketika harus mencari uang di jalanan dan bertemu dengan teman yang berbeda lawan jenisnya.

Hall (1997) menyatakan bahwa konsep representasi melalui pendekatan reflective bekerja dengan refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan normal menuntut kehidupan normatif. Subjek memaknai kehidupan yang dijalankan sebagai gelandangan dengan merefleksikan diri bahwa hidup di jalanan melukai harga dirinya sebagai kepala keluarga yang kemudian membuat subjek merasa malu hidup menggelandang di jalanan karena tidak sesuai dengan kehidupan normatif pada umumnya.

Gangguan kesehatan

Saat menjadi gelandangan selama 3,5 tahun di lingkungan jalanan yang kumuh dan kotor membuat HH mengalami gangguan kesehatan. Subjek menggambarkan bahwa saat dirinya hidup di jalanan sering mengalami gatal-gatal pada bagian kulitnya. Subjek juga sering mengalami keluhan seperti masuk angin, pusing, batuk-batuk, serta diare sehingga terkadang mengganggu aktivitasnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh HH sebagai berikut :
“Nggeh sering mbak. Weteng loro, pilek ngunu. Anak ee kulo nggeh kolo wingi seminggu watuk pilek-pilek. Nggeh kulo periksakke to mbak, sering mbak pokok ee nek loro ki mbak”(W1S1, 236-237)

Sesuai dengan pendapat Anggriana & Dewi (2016) yang menyatakan bahwa gelandangan dan pengemis memiliki tingkat

kesehatan yang rendah karena kebersihan lingkungan tempat tinggal yang kurang layak juga kurangnya kecukupan gizi karena makanan yang dikonsumsi cenderung seadanya dan tidak memperhatikan asupan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Didukung oleh pendapat (Vikasari dkk., 2016) yang menyatakan bahwa anak jalanan sering diidentifikasi sebagai komunitas yang kurang memperhatikan hidup sehat.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (Hodgetts dkk., 2007) yang menyatakan bahwa tunawisma yang tinggal di jalanan rentan mengalami gangguan kesehatan dan penyakit serius karena harus tinggal dalam kondisi yang lembab. Dengan mengalami gangguan kesehatan membuat tingkat kualitas hidup seseorang turut mengalami penurunan. Hal ini diperkuat oleh Hidayati dkk., (2016) yang menyatakan bahwa individu yang sakit memiliki kecenderungan kualitas hidup yang buruk. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran bagi beberapa pihak antara lain yaitu bagi subjek penelitian diharapkan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di jalanan. Selain itu diharapkan para subjek untuk lebih meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan cara berusaha untuk melakukan perubahan hidup kearah yang lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti kasus yang sama diharapkan untuk menambah jumlah subjek gelandangansehingga diperoleh suatu hasil yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka simpulan dalam penelitian ini adalah ditemukan tema khusus yaitu gelandangan merepresentasikan diri di jalanan dengan cara terlibat pergaulan bebas dengan anak jalanan, menjalin hubungan relasi pertemanan, merasa malu hidup di

jalanan, dan mengalami gangguan kesehatan. Ditemukan tema terkait hubungan dengan anak yaitu gelandangan merefleksikan hidupnya dijalanan dengan rasa frustrasi karena sikap anak yang sulit dikontrol dan adanya perasaan bersalah terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2010). Strategi kelangsungan hidup gelandangan-pengemis (gepeng). *Jurnal Penelitian*, 7,(2).
- Akbar, A. (2016). Strategi bertahan hidup pemulung di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir. *eJournal Pembangunan Sosial*, 4(3), 141-154.
- Amalia, R. R. (2017). Rasa bersalah (guilty feeling) pada siswi sekolah religi tingkat menengah atas yang melakukan perilaku seksual pranikah Di Kecamatan Tenggarong. *Psikoborneo*, 5(4), 719-734.
- Andreas, D. (2017, Desember 19). Urbanisasi di Indonesia lebih tinggi daripada Cina. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/urbanisasi-di-indonesia-lebih-tini-daripada-cina-cBZc>
- Anggriana, T. M., & Dewi, N. K. (2016). Identifikasi permasalahan gelandangan dan pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7 (1), 31-40.
- Aprianto, T. (2013, Oktober 25). Jumlah pengemis dan anak jalanan di Semarang meningkat. Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2013/10/25/512/886843/jumlah-pengemis-dan-anak-jalanan-di-semarang-meningkat>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryati, T. (2003). Praksis pendidikan dalam keluarga gelandangan (kasus gelandangan di bawah jembatan kanal timur Kota Semarang). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, (6).

- Hall, S. (1997). *Representation : Cultural representations and signifying practices*. London: Sage.
- Hidayati, A., Mufliha, F. N., & Faridah, I. N. (2016). Kualitas hidup mahasiswa profesi apoteker dengan Health Related Quality of Life (HRQOL) SF-6D di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Media Farmasi*, 13(1), 135-143.
- Hodgetts, D., Chamberlain, K., & Radley, A. (2007). Health inequalities and homelessness: Considering material, relational and spatial dimensions. *Journal of Health Psychology*, (12), 709-725.
- Iqbali, S. (2008). Studi kasus gelandangan-pengemis (gepeng) di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNPAD.
- Liunardi, J., Yuwanto, L., & Rahaju, S. (2011). Personality similarities and marital satisfaction between husband and wife. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 26(3), 203-213.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. D., & Nashori, H. F. (2007). Harga diri anak jalanan. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9(1), 62-82.
- Puruhita, A. A., Suyahmo, & Atmaja, H. T. (2016). Perilaku sosial anak-anak jalanan di Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies*.
- Radley, A., Hodgetts, D., & Cullen, A. (2005). Visualizing homelessness: A study in photography and estrangement. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 273-295.
- Rohmah, A. N., Nurhadi, & Subagya, S. (2017). Analisis power situation dalam konteks anak jalanan di Kota Surakarta. Program Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP, UNS Surakarta.
- Rohman, A. (2013, September 2). Gelandangan di perkotaan dan kompleksitas masalahnya. *Kompasiana*.
- Smith, H. (2008). Searching for kinship the creation of street families among homeless youth. *American Behavioral Scientist*, 51(6), 756-771.
- Suzanna. (2018). Pengalaman perubahan konsep diri pada anak jalanan di panti sosial rehabilitasi gelandangan, pengemis, dan terlantar di Sumatera Selatan tahun 2016. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 5(1).
- Utami, R. R., & Asih, M. K. (2016). Konsep diri dan rasa bersalah pada anak didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 84-91.
- Vikasari, A., Suwandono, A., & Susanto, H. S. (2016). Gambaran faktor risiko penyakit periodontal pada anak jalanan dengan eks anak jalanan di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4).